

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi seorang individu merupakan sebuah pondasi untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan nilai-nilai agama, moral dan budaya di masyarakat. Pengembangan potensi tersebut tidak hanya berguna untuk individu itu sendiri melainkan juga untuk lingkungan masyarakat dan negaranya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas di masa mendatang. Tingkat pendidikan menjadi cerminan bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa. Semakin baik tingkat pendidikan seseorang, diharapkan dapat memberikan kesejahteraan terhadap kehidupannya. Melalui pendidikan, manusia akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sehingga dapat berpikir lebih sistematis, rasional dan kritis terhadap masalah yang dihadapi.

Dalam proses pendidikan tentunya berkaitan erat dengan kegiatan belajar yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap-sikap. Belajar merupakan tugas utama seorang siswa sebagai bentuk usaha dan proses untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun sayangnya, tidak semua siswa menjalankan tugas tersebut dengan baik. Mereka kerap kali dilanda dengan rasa malas dan menunda-nunda belajarnya sehingga menghambat pencapaian prestasinya. Tindakan menunda-nunda tersebut dalam lingkup psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi, yakni kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dan tidak ada hubungannya dengan tugas yang harus diselesaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut.

**JAKARTA** - Kebiasaan menunda sering dilakukan oleh pelajar. Baik dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sampai belajar untuk ulangan. Terlalu banyak menunda pekerjaan akan membuat materi yang harus dipelajari jadi menumpuk. Akibatnya mereka tidak bisa menguasai pelajaran tersebut. Hafalan pun menjadi tak bisa bertahan lama karena kurang memahami isinya. Kebiasaan ini merupakan salah satu hal yang menghambat pencapaian prestasi yang baik.<sup>1</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitria Savira dan Yudi Suharsono (2013), diperoleh gambaran mengenai prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa, yakni sebesar 52,1% siswa memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi, artinya sebagian besar siswa sering melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas, terlambat mengerjakan tugas, tidak

---

<sup>1</sup> <http://news.okezone.com/read/2016/01/07/65/1283020/memperbaiki-cara-belajar-di-semester-baru> (diakses Senin, 15 Februari 2016 pukul 16.25)

sesuai dengan *deadline* yang ditetapkan dan mendahulukan aktivitas lain saat menyelesaikan tugas.<sup>2</sup>

Tindakan prokrastinasi dapat menjerat siapapun, salah satunya terjadi pada siswa-siswi SMK Negeri 44 Jakarta Pusat. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan langsung pada saat melaksanakan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama 6 (enam) bulan, masih banyak siswa-siswi yang mengerjakan pekerjaan rumahnya di sekolah bahkan adapula tugas yang diberikan oleh guru yang berhalangan hadir untuk diselesaikan pada hari itu, namun tidak mereka selesaikan. Kebanyakan dari mereka lebih suka mengobrol dengan teman, mendengarkan lagu, *chatting* dan berfoto-foto dengan *gadget* yang dimilikinya daripada belajar ataupun menyelesaikan tugas-tugasnya.

Siswa yang melakukan tindakan prokrastinasi umumnya tidak dapat mengelola waktu belajarnya dengan baik. Mereka tidak memulai ataupun menyelesaikan tugasnya dengan segera dan beranggapan bahwa masih memiliki cukup waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Dalam *The Irish Times* diungkapkan bahwa:

*“Some procrastinators simply aren’t good at managing their own time effectively, or motivating themselves, and they can be overly optimistic about the time needed to finish a job, says Dr Yseult Freeney, director of MSc Organisational Psychology at Dublin City University”.*<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Fitria Savira, Yudi Suharsono. *Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi*. 2013

<sup>3</sup> <http://www.irishtimes.com/business/work/procrastination-how-to-deal-with-it-in-the-workplace-1.2374380> (diakses Kamis, 7 Januari 2016 pukul 17.52)

Pengelolaan waktu yang kurang baik menyebabkan siswa kewalahan dalam menyelesaikan tugasnya ataupun belajar untuk ujian. Ketika diberikan tugas, mereka menganggap masih ada hari esok untuk menyelesaikannya. Begitu pula ketika mereka hendak menghadapi ujian, mereka tidak menyicil belajarnya dan menganggap masih memiliki banyak waktu. Pada akhirnya, mereka baru memulai mengerjakan tugas dan belajar ketika sudah mendekati *deadline*. Kondisi demikian akan membuat siswa merasa terbebani dan mengalami stres, sehingga mengakibatkan kinerja belajar kurang optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Rafi (18), alumni SMA 51 Jakarta Timur dalam harian online [republika.co.id](http://republika.co.id) berikut ini.

Rafi (18) mengaku merasakan betul stres saat hendak menghadapi UN 2015 beberapa bulan lalu. Ia menyadari bahwa hal ini dirasakan akibat dirinya tidak dapat membagi waktu belajarnya dengan baik. Hari-harinya dihabiskan untuk bermain *play station*. Ketika sudah satu bulan mendekati waktu ujian, ia baru mengejar materi yang belum dipahaminya.<sup>4</sup>

Selain itu, kondisi fisik ataupun mental yang lelah juga menjadi penyebab siswa melakukan tindakan prokrastinasi. Kelelahan (*fatigue*) merupakan keadaan dimana tubuh dan jiwa terasa letih bukan hanya sekedar capek, tetapi lesu dan tidak bergairah, serta menggambarkan keadaan fisik dan/atau mental menjadi lelah dan lemah.<sup>5</sup> Pada kondisi ini, kemampuan fisik ataupun mental siswa menurun yang diikuti perasaan mengantuk dan tidak mampu berkonsentrasi dengan baik, sehingga berdampak pada tertundanya penyelesaian tugas-tugas. Saat ini, siswa SMK memiliki aktivitas belajar di

---

<sup>4</sup> <http://www.republika.co.id/berita/koran/gen-i/15/11/27/nygx4h5-siap-ujian-tanpa-stres-caranya> (diakses Minggu, 14 Februari 2016 pukul 23.21)

<sup>5</sup> <http://health.kompas.com/read/2012/02/07/10065588/10.Penyebab.Kelelahan.dan.Cara.Mengatasinya> (diakses Kamis, 13 Januari 2016 pukul 15.35)

sekolah mulai pukul 06.30-14.30 WIB. Padatnya kegiatan belajar di sekolah membuat siswa mengalami kelelahan fisik dan psikis. Kondisi demikian membuat siswa tidak bersemangat lagi untuk belajar di rumah dan menunda untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Dalam harian online Kompas.com, Leony (18), siswi SMK Negeri 1 Bali mengaku bahwa:

“jam sekolah yang padat membuat saya sering mengalami kelelahan. Dalam sehari, terdapat kurang lebih 10 jam pelajaran yang harus diikuti, dimulai pukul 06.30 hingga pukul 14.30 WIB. Sehingga, ketika sampai di rumah, saya sering mengalami kelelahan dan tidak bersemangat untuk belajar.”<sup>6</sup>

Siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah juga cenderung akan melakukan tindakan prokrastinasi. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri siswa untuk mencapai tujuan dan berhasil dalam suatu kompetisi yang diukur dengan beberapa ukuran keberhasilan, misalnya dengan membandingkan prestasi sebelumnya dengan prestasi saat ini. Siswa dengan motivasi berprestasi yang rendah cenderung menyia-nyaiakan waktunya, dan ketika penundaan menjadi kebiasaan, mungkin siswa tersebut tidak termotivasi untuk berhasil atau berprestasi. Sesuai dengan artikel yang berjudul *six reasons for lack of motivation*, yang menyatakan bahwa:

*“Procrastination occurs for a variety of reasons, including feeling overwhelmed, being depressed, feeling anxious or fearing failure among others. When procrastination becomes a habit, it may appear that the person is not motivated in succeeding.”*<sup>7</sup>

Hal lainnya yang menyebabkan siswa melakukan tindakan prokrastinasi yakni tingkat *Self-Regulated Learning (SRL)* siswa. *Self-*

---

<sup>6</sup> <https://nasional.tempo.co/read/news/2015/08/11/079691006/siswa-kelelahan-program-lima-hari-sekolah-bakal-disetop> (diakses, 15 Februari 2016 pukul 16.56)

<sup>7</sup> <http://www.mysahana.org/2012/04/six-common-reasons-for-lack-of-motivation/> (diakses Rabu, 13 Januari 2016 pukul 17.00)

*regulated learning* atau diartikan sebagai regulasi diri dalam belajar merupakan konsep mengenai bagaimana seorang siswa menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri, dimana ia mengaktifkan dan mendorong kognisi, perilaku dan perasaannya secara sistematis yang berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Secara prinsip, menurut Zimmerman, penerapan SRL meliputi beberapa kemampuan siswa memperjelas tujuan belajarnya, kemampuan siswa menyesuaikan materi belajar dengan bakat dan minatnya, kemampuan siswa menciptakan pembelajaran yang menantang, merangsang, menyenangkan dan kemampuan siswa menghindari tekanan yang tidak menentu seperti suasana menakutkan, mengecewakan dan membosankan.<sup>8</sup>

Dalam sebuah artikel berjudul “*The iConnected Parent*” dituliskan bahwa:

*Students who are self-regulated (rather than being regulated by parents), those who take responsibility for their own studying behavior and monitor their own learning, and had higher GPAs. It was correlated with procrastination and frequency of contact. self-regulated learning can be considered as a critical and major structural key in the analysis of procrastination and it can also prevent the increase in the degrees of procrastination.*<sup>9</sup>

Pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*) dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irma Alfina pada SMA Negeri 1 Samarinda, ditemukan fakta bahwa permasalahan paling utama pada siswa yakni sulitnya mengumpulkan tugas tepat waktu dikarenakan sulitnya mengatur waktu untuk bermain,

---

<sup>8</sup> <http://konselingkita.com/self-regulated-learning/> (diakses Rabu, 13 Januari 2016 pukul 14.50)

<sup>9</sup> <https://www.insidehighered.com/news/2010/09/10/hofer> (diakses Minggu, 07 Februari 2016 pukul 15.15)

mengerjakan tugas sekolah dan kegiatan di luar sekolahnya. Dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 7 siswa akselerasi semuanya mengakui adanya kesulitan mengatur diri dalam belajar. Siswa A menyatakan sering mengalami kelelahan akan jadwal belajar yang padat sehingga sering membuat mereka melakukan penundaan dalam memulai mengerjakan tugas, siswa B mengaku tidak memiliki waktu yang cukup untuk memahami pelajaran dengan baik dan mengevaluasi tugas sebelum dikumpulkan, Siswa C mengaku sering melakukan penundaan karena melakukan aktifitas lain selain aktifitas sekolah karena bosan dengan kegiatan belajar yang ada, hal senada juga diungkapkan ke empat siswa akselerasi lainnya yang mengakui sulitnya mengatur diri dalam belajar sehingga mengakibatkan sering terjadinya penundaan dalam memulai mengerjakan maupun menyelesaikan tugas sekolah atau prokrastinasi akademik.<sup>10</sup>

Selanjutnya, faktor yang menjadi penyebab tindakan prokrastinasi yakni perasaan takut gagal (*fear of failure*), yaitu merupakan suatu dorongan untuk menghindari kegagalan terutama konsekuensi negatif kegagalan berupa rasa malu. Siswa yang merasa takut gagal umumnya tidak percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya, sehingga cenderung merasa bahwa tugas yang diberikan atau ujian yang akan dihadapi dirasa sangat sulit baginya. Rasa takut akan kegagalan (*fear failure*) disebabkan karena target pencapaian yang ditentukan terlampau tinggi. Dalam sebuah artikel dituliskan bahwa:

“Salah satu alasan siswa melakukan penundaan terhadap tugas-tugasnya yakni perasaan takut akan kegagalan yang disebabkan oleh target yang terlampau tinggi tanpa melihat kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka kewalahan dalam mencapainya yang pada akhirnya mereka akan kehilangan gairah dalam belajar dan lebih memilih untuk menundanya terlebih dahulu.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Irma Alfina, *Hubungan antara Self-Regulated Learning dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi*, 2014

<sup>11</sup> <http://jadiberita.com/710/tentang-kebiasaan-suka-menunda-nunda-pekerjaan.html> (diakses Jumat, 8 Januari 2016 pukul 11.57)

Penundaan dikategorikan sebagai prokrastinasi apabila dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktivitas lain yang tidak terkait dalam belajar ataupun penyelesaian tugas. Penundaan yang telah menjadi respon tetap atau kebiasaan dipandang sebagai *trait* prokrastinasi. Salah satu penyebab yang paling dominan yakni pengaturan diri dalam belajar (*self-regulated learning*).

*Self-regulated learning* dibutuhkan siswa agar mereka mampu mengatur dan mengarahkan dirinya dalam belajar terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang baik memiliki perencanaan yang jelas terhadap proses belajarnya, mereka akan menetapkan tujuan belajarnya dan memiliki strategi yang cocok dalam pencapaian tujuan tersebut. Dengan adanya perencanaan tersebut, siswa akan lebih termotivasi untuk berhasil dalam belajar dan menjauhkan diri dari tindakan menunda-nunda tugas atau prokrastinasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi, yaitu:

1. Buruknya manajemen waktu belajar siswa
2. Kondisi fisik dan mental siswa yang lelah (*fatigue*)
3. Rendahnya motivasi siswa untuk berprestasi
4. Rendahnya *Self-regulated learning (SRL)* pada siswa
5. Siswa merasa takut gagal (*fear of failure*) dalam mencapai tujuan belajar



### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diketahui bahwa prokrastinasi dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada hubungan antara *Self-Regulated Learning (SRL)* dengan prokrastinasi pada siswa. Variabel *SRL* dipilih peneliti dikarenakan merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya tingkatan prokrastinasi yang dilakukan oleh siswa. Prokrastinasi diukur dengan indikator *arousal procrastinators*, *avoidance procrastinators* dan *decisional procrastinators*. Sedangkan *SRL* diukur dengan indikator *planning* atau perencanaan, *monitoring* atau pemantauan dan *evaluation* atau evaluasi.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ditentukan, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yakni: Apakah terdapat hubungan antara *Self-Regulated Learning (SRL)* dengan prokrastinasi?

### **E. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khazanah ilmu dalam bidang

pendidikan terkait dengan *Self-Regulated Learning* (SRL) dan prokrastinasi pada siswa.

## 2. Kegunaan praktis

### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi guru untuk mengatasi perilaku prokrastinasi pada siswa, agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

### b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan mengenai permasalahan siswa terkait dengan prokrastinasi yang dapat menghambat keberhasilan pencapaian siswa, sehingga dapat dijadikan bekal tersendiri bagi peneliti dalam menghadapi peserta didik saat terjun ke dunia pendidikan.

### c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa pendidikan akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta umumnya.